

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang membentuk pola pikir dan kepribadian manusia. Proses pendidikan itu sendiri diindikasikan dalam Al-Quran sudah berlangsung sebelum Allah menurunkan Adam sebagai kholifah di bumi. Pendidikan juga dianggap sebagai aset penting untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, baik kebutuhan individu maupun kebutuhan kelompok untuk mencapai tujuan. Pendidikan tersebut tidak hanya menyangkut ilmu keduniawian melainkan juga ilmu yang bersifat spiritual atau sebaliknya secara bersamaan¹. Dengan proses pembelajaran diharapkan siswa dapat menumbuh-kembangkan domain afeksi, kognisi, dan psikomotorik secara bersamaan.

Idealnya dalam menanamkan pendidikan harus mampu memberikan pencerahan dan menumbuhkan sikap spiritual dan sikap sosial kepada peserta didik, sehingga mereka mampu bersikap responsif terhadap segala persoalan yang tengah dihadapi oleh masyarakat dan bangsanya, akan tetapi dalam kenyataannya sikap positif tersebut perlahan-lahan mulai menghilang seiring perkembangan zaman. Akhlak generasi muda yang semakin brutal, tidak jujur, tidak disiplin, kecenderungan menyelesaikan persoalan dengan kekerasan dan kasus pemaksaan kehendak sering muncul di Indonesia menurut data yang di rilis oleh KPAI ada banyak kasus bentuk kenakalan remaja yang kini terjadi. Jumlah kasus terbesar adalah kasus anak sebagai pelaku kekerasan di sekolah/*bulllying* (253 kasus) dan anak pelaku tawuran pelajar (213 kasus)².

¹ Djoko Hartono, *Pengembangan Life Skill dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Media Qowiyul Amin, 2008), 1-2.

² Komisi Perlindungan Anak Indonesia. *Data Kasus Kenakalan Remaja*. 2016, www.kpai.go.id.

Berdasarkan fenomena itulah, menumbuhkan sikap yang baik dalam diri peserta didik sangat penting. Oleh karena itu, pemerintah melakukan inovasi atau pembaruan dalam bidang Pendidikan untuk membentuk karakter manusia Indonesia yang lebih baik. Salah satunya adalah merancang kurikulum 2013 untuk menguatkan karakter peserta didik yang diturunkan menjadi ranah sikap. Dengan adanya sikap, manusia dapat mengatur dirinya sendiri dan bersosialisasi dengan sesamanya. Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap mampu mendorong manusia untuk berorientasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari.³

Hal ini sesuai dengan Permendikbud No. 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi, dijelaskan bahwa pada Kurikulum 2013, untuk semua mata pelajaran terdapat Kompetensi Inti (KI) sebagai penyempurna Standar Kompetensi (SK). Pengembangan Standar Isi terdapat pada domain afektif, yang semula hanya sikap sosial, dikembangkan/ditambah dengan sikap spiritual. Secara rinci setiap mata pelajaran terdapat empat Kompetensi Inti, dan setiap Kompetensi Inti terdapat sebutan yaitu; Kompetensi Inti 1 (KI-1) sikap spiritual, Kompetensi Inti 2 (KI-2) sikap sosial, Kompetensi Inti 3 (KI-3) pengetahuan, dan Kompetensi Inti 4 (KI-4) ketrampilan, dalam hal ini difokuskan pada tehnik implementasi sikap spiritual dan sosial pada saat proses pembelajaran serta tehnik mendapatkan hasil evaluasi sikap tersebut.⁴

Itulah pengembangan yang terdapat pada Kompetensi Inti, dan yang menjadi fokus permasalahannya yaitu Kompetensi Inti 1 sikap spiritual, Pentingnya penanaman nilai-nilai spiritual menjadi dasar dalam memberikan pondasi terhadap anak-anak dalam memerangi perubahan global yang tidak mudah untuk diaruhi dengan berbagai tantangan. Pembentukan diri bagi semua manusia secara personal

³ Hasanah, H., et al. "Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pembelajaran Teks Ulasan Film / Drama di Kelas XI MIPA SMA Negeri 3." *E-Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undisha*, vol.3, no.2, 2017.

⁴ No, P. (64). *Tahun 2013 mengenai standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah*.

harus dilakukan untuk membantu menetralsir perubahan-perubahan yang sedang dan akan terjadi. Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa Pendidikan sangat besar pengaruhnya dalam kesinambungan hidup manusia dan menjadi sarana inovasi bagi perubahan demi kualitas kesejahteraan hidup yang berbarengan dengan laju kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat dahsyat.⁵

Mayoritas orang berpendapat bahwa Kurikulum Tahun 2013 merupakan Kurikulum berbasis karakter, dan tidak cukup hanya karakter sosial tetapi juga karakter spiritual yang bertujuan memberi kekuatan, serta keteguhan keimanan peserta didik melalui proses pembelajaran mata pelajaran. Banyak para praktisi pendidikan yang merasa belum siap untuk menilai ranah sikap. Hal ini disebabkan karena belum terbiasanya setiap pendidik menilai sikap selama ini kecuali mata pelajaran Pendidikan Agama di sekolah dan mata pelajaran PPkN. Oleh karena itu dengan adanya penilaian sikap spiritual para pendidik harus saling bekerjasama untuk menanamkan, membimbing, dan memberi contoh sikap spiritual dan sosial, jangan sampai sikap spiritual dan sosial dibebankan pada guru agama dan PPkN seperti selama ini.

Sesuai dengan tujuan awal diimplementasikannya sikap spiritual dan sosial adalah mendidik anak didik sejak usia dini, serta menyongsong Indonesia emas melalui program jangka panjang dan menengah, dan juga sebagai filter dalam menghadapi pertumbuhan secara global yang berbasis teknologi informasi. Jika semua pendidik dalam proses pembelajarannya menyampaikan, mencontohkan, dan menanamkan sikap spiritual dan sosial semuanya, maka pada era yang akan datang harapannya peserta didik mempunyai kompetensi sesuai dengan tuntutan zaman (sesuai kebutuhan) dan diimbangi dengan sikap keimanan dan budi pekerti (akhlak) yang baik. Semua sikap ini bisa tertanam jika semua pendidik terlibat secara langsung maupun tidak langsung memberikan penanaman dan contoh

⁵ Hidayatu Rokmah, *Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Terhadap Peserta Didik Di SDIT Harapan Bunda Purwokerto*, (Purwokerto: Skripsi IAIN Purowokerto, 2016), 2.

beriman dan berperilaku yang baik, tidak hanya peserta didik memiliki pengetahuan dan ketrampilan saja, namun harus diimbangi dengan sikap tersebut. Semua akan bisa dilaksanakan tergantung dari komitmen seorang guru.

Maka dari itu penanaman nilai-nilai spiritual dan nilai sosial sedini mungkin terhadap peserta didik sangat penting guna mencegah dan meminimalisir, bahkan menghiangkan sikap buruk dan tidak baik yang dilakukan oleh para remaja sekarang ini, penanaman nilai spiritual bisa dimulai dari lingkungan keluarga yang memang menjadi tempat tumbuh kembang anak dari kecil. Selain orang tua di rumah, guru adalah orang tua kedua yang berinteraksi langsung dalam proses penanaman suatu ilmu. Guru harus mampu menanamkan nilai spiritual kedalamnya setiap pembelajarannya karena itu sudah menjadi Kompetensi Inti 1 yaitu sikap spiritual.

Sekolah atau lembaga pendidikan diposisikan sebagai media sosialisasi kedua setelah keluarga, maka dari itu mempunyai peran besar dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai serta norma-norma sosial dalam pembentukan karakter positif bagi anak didiknya. Keberhasilan dan kegagalan suatu proses pendidikan secara umum dapat kita lihat melalui hasilnya, yaitu orang-orang yang menjadi produknya. Pada hakikatnya pendidikan adalah usaha memanusiakan manusia, dengan harapan manusia dapat menemukan dirinya berasal dari mana, apa yang akan dilakukan di dunia, sehingga ia menjadi manusiawi, baik dalam berfikir bersikap maupun bertindak. Apabila suatu pendidikan dapat menghasilkan orang-orang yang bertanggung jawab atas tugas kemanusiaan dan juga tugas ketuhanan, ia dapat bertindak yang baik untuk dirinya sendiri dan orang lain.

Bila berbicara mengenai nilai-nilai spiritual, ada banyak macamnya seperti berikut: (1) Nilai Ibadah, kata ibadah berasal dari kata 'abada yang berarti patuh, tunduk, menghambakan diri, dan amal yang di ridhai Allah. (2) Nilai Jihad, ruhul jihad merupakan jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. (3) Nilai Amanah dan Ikhlas, amanah memiliki asal kata yang

sama dengan iman yaitu percaya, kata amanah berarti dapat dipercaya. (4) Nilai Akhlak dan kedisiplinan, secara bahasa akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku memiliki keterkaitan dengan kedisiplinan. (5) Nilai Keteladanan, Nilai keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai spiritual dan nilai sosial.

Penanaman nilai-nilai spiritual kepada peserta didik pastilah tidak mudah dan membutuhkan metode penanaman nilai-nilai spiritual yang sangat baik dan sejalan dengan pembelajaran di sekolah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilaksanakan dengan oleh: Rovi Lailatul Anjani⁶. Hasil dari penanaman nilai-nilai spiritual siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya sudah menunjukkan hasil yang bagus. Siswa sudah membiasakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik waktu berada di sekolah maupun berada di rumah. Meskipun kadang kala mereka masih melakukan hal tersebut karena adanya faktor lain, misalnya adanya hukuman atau adanya ganjaran yang diberikan ketika mereka melakukan hal tersebut. Selanjutnya penelitian oleh Leni Oktavianingsih⁷ penanaman nilai-nilai spiritual di MTs Negeri 1 Kudus dilakukan melalui 3 metode yaitu: pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan. Yang mana dari ketiganya menunjukkan hasil yang baik bagi siswanya. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan Hidayatu Rokhmah⁸ penanaman nilai-nilai spiritual terhadap peserta didik di SDIT Harapan Bunda Purwokerto, kesimpulannya secara keseluruhan masing-masing program pada penelitian ini masuk kecenderungan pada nilai-nilai spiritual yang berbeda-beda, sehingga dalam satu program/kegiatan bisa mengandung lebih dari satu nilai-nilai spiritual yang ditanamkan terhadap peserta didik.

⁶ Rovi, L. A. (2019). *Penanaman nilai-nilai spiritual siswa di SMP Al Azhar Kelapa Gading Surabaya* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

⁷ Leni O. (2019). *Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Melalui Program Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus* (Doctoral dissertation, UIN Walisongo Semarang, 2019).

⁸ Hidayatu R. (2016). *Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Terhadap Peserta Didik Di Sdit Harapan Bunda Purwokerto* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto, 2016).

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di SDIT al-Mumtaz Jayanti Tangerang proses pembelajarannya telah diterapkan dengan metode pembiasaan dan keteladanan, antara lain mengajarkan anak didik untuk disiplin dalam melakukan shalat dhuha serta shalat dzuhur berjama'ah, melatih semuanya untuk menjadi pemimpin dengan menggilir seluruh anak untuk jadi muadzin dan imam, supaya mereka terbiasa untuk melaksanakan ibadah dengan baik serta menjadi pemimpin yang baik. Mengarahkan anak didik untuk mencintai kerapian, kebersihan serta keindahan. Metode melatihnya dengan membuat agenda piket kelas, mengarahkan anak didik untuk senantiasa meletakkan tas serta sepatu dan sandal dengan apik pada tempatnya, dengan semacam itu anak didik hendak mempunyai jiwa tanggung jawab yang baik.

Melalui adanya penanaman nilai-nilai spiritual diharapkan dapat menjadikan peserta didik lebih memiliki nilai dan makna dalam menjalani kehidupan sehingga memberikan nilai yang baik bagi lingkungannya. Akan tetapi hasil dari observasi awal menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik mampu menampilkan pribadi yang berakhlak mulia ketika menjalani proses kehidupan atau bersosialisasi dengan lingkungan dan masyarakat luas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara awal yang peneliti lakukan terhadap guru kelas, siswa, dan kepala sekolah pada tanggal 11 maret 2022, berikut merupakan hasil wawancara awal tersebut:

Hasil wawancara dengan guru kelas⁹.

“Peneliti: apa hambatan guru dalam menanamkan nilai-nilai spiritual terhadap siswa di SDIT al-Mumtaz? Bapak Zainal: Kurangnya metode yang harus diberikan kepada anak, terlebih pada anak yang berkebutuhan khusus, kurangnya waktu yang dibutuhkan guru untuk memberikan pemahaman tentang spiritual, faktor lingkungan yang menghambat anak itu terbawa atau mengikuti kebiasaan yang kurang baik”.

Menurut salah satu guru kelas yaitu bapak Zainal Abidin banyak hambatan yang dialami oleh guru di SDIT al-Mumtaz tersebut yaitu metode pembelajaran yang

⁹ Wawancara awal dengan Bapak Zainal Abidin Guru Kelas, Senin 14 maret 2022.

kurang tepat untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, masalah waktu yang dibutuhkan guru untuk memberikan pemahaman tentang spiritual dirasa kurang, faktor lingkungan di luar sekolah yang dapat menyebabkan anak terbawa kebiasaan yang kurang baik.

Hasil wawancara dengan siswa¹⁰.

“Peneliti: Kenapa kamu sulit untuk mengikuti pembiasaan yang ada di sekolah? Andika: karena saya bosan, dan Ilham: iya bosan”. Anak yang sulit mengikuti proses pembiasaan dan keteladanan seperti ketika shalat berjama’ah dan mengaji di masjid mereka bercanda, alasan mereka melakukan hal itu karena mereka bosan dengan kegiatan penanaman nilai-nilai spiritual yang ada di sekolah. Dan untuk anak yang berkebutuhan khusus tidak bisa di wawancara karena hanya diam saja ketika ditanya.

Hasil wawancara awal dengan kepala sekolah¹¹.

“Peneliti: apa hambatan-hambatan guru dalam menanamkan nilai-nilai spiritual terhadap siswa di SDIT al-Mumtaz? Kepala sekolah: hambatannya itu kurangnya cara dalam menerapkan metode pembiasaan dan keteladanan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual”.

Hambatan di sekolah tersebut menurut kepala sekolah dalam penanaman nilai-nilai spiritual adalah kurangnya cara dalam menerapkan metode pembiasaan dan keteladanan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual. Berdasarkan latar belakang inilah peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian “Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Peserta Didik di SDIT al-Mumtaz Melalui Pembiasaan dan Keteladanan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat di susun identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Peserta didik belum sepenuhnya menerapkan sikap spiritual dan sikap sosial yang baik.

¹⁰ Wawancara awal dengan Andhika siswa kelas 3 dan Ilham Siswa Kelas 4, Senin 14 maret 2022.

¹¹ Wawancara awal dengan Ibu Reni Roudhotul Jannah Kepala Sekolah, Senin 14 maret 2022.

2. Guru masih kesulitan menerapkan pembiasaan kepada siswa dalam menanamkan nilai-nilai spiritual.
3. Guru masih kesulitan memberikan contoh keteladanan kepada siswa dalam menanamkan nilai-nilai spiritual.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah adalah ruang lingkup masalah atau upaya membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas atau lebar sehingga penelitian itu lebih bisa dibatasi untuk dilakukan, dan batasan masalah pada penelitian ini terbatas pada.

1. Secara umum, jika membahas penanaman nilai-nilai spiritual dan nilai sosial yang terlalu luas. Peneliti membatasi penelitian ini hanya pada penanaman nilai-nilai spiritual di SDIT al-Mumtaz.
2. Dan hasil dari penanaman nilai spiritual yang akan di deskripsikan pada penelitian ini mengacu pada 2 metode yang memang sudah di terapkan di sekolah yang akan diteliti, yaitu metode pembiasaan dan metode keteladanan.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses menanamkan nilai-nilai spiritual pada siswa di SDIT al-Mumtaz?
2. Apa hambatan-hambatan guru dalam menanamkan nilai-nilai spiritual terhadap siswa di SDIT al-Mumtaz?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan proses penanaman nilai-nilai spiritual pada siswa di SDIT al-Mumtaz.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan-hambatan guru dalam menanamkan nilai-nilai spiritual terhadap siswa.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka diharapkan manfaat dari hasil penelitian ini, yaitu:

1. Secara teoritis:

- a. Dihasilkan kesimpulan dari hambatan yang dialami guru dan proses menanamkan nilai-nilai spiritual pada siswa di SDIT al-Mumtaz.
- b. Menjadikan sumbangan pemikiran baru tentang hambatan dan proses menanamkan nilai-nilai spiritual pada siswa sehingga terbuka peluang dilakukannya penelitian yang lebih besar dan lebih luas.

2. Secara praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian diharapkan bisa menjadi referensi dan sumber penelitian untuk dapat dilakukannya penelitian yang lebih luas lagi.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam merumuskan strategi pembelajaran serta usaha menerpakan metode pembiasaan dan keteladanan dengan baik dan memahami nilai-nilai spiritual dengan tujuan dapat mencetak lulusan-lulusan yang menampilkan pribadi-pribadi yang berakhlakul karimah dan segala perilakunya tidak menyimpang dari syariat Allah.

c. Bagi Guru

Sebagai panduan guru dalam usaha memahami penanaman nilai-nilai spiritual terhadap peserta didik sehingga dapat mengembangkan kepribadian yang baik bagi peserta didik.

G. Kerangka Pemikiran

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting bagi keberlangsungan bangsa Indonesia, adanya krisis nilai-nilai moral dan sikap spiritualitas pada peserta didik yang secara drastis semakin menurun seiring dengan perkembangan zaman. Hal

ini yang mendasari akan pentingnya penanaman nilai-nilai spiritual pada diri peserta didik untuk membentengi diri mereka dari pengaruh sikap-sikap yang tidak baik dari lingkungan sosialnya. Penanaman nilai-nilai spiritual di sekolah merupakan hal pokok sebagai pegangan agar dapat membedakan sikap yang baik dan buruk.

Guru adalah orang tua kedua bagi peserta didik, guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai moral dan spiritualitas yang baik dengan memberikan metode yang sesuai. Untuk mendukung proses penanaman nilai-nilai spiritualitas perlu adanya keterkaitan atau sinergi antara kebijakan-kebijakan sekolah yang mendukung penanaman nilai spiritualitas tersebut. Untuk mempermudah dalam penanaman nilai-nilai spiritualitas peserta didik, berikut merupakan skema dari kerangka pikiran bila di buat bagan:

Bagan Kerangka Pikiran 1.1

